

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu dekade terakhir teknologi semakin maju dan merambah masuk ke Indonesia, manusia semakin canggih dalam berbagai sektor kehidupan. Kemajuan teknologi yang berkembang pesat tentu memberikan berbagai kemudahan dan mempercepat cara manusia bekerja. Karena kemajuan teknologi yang merambah keseluruhan kehidupan manusia dari yang amat terbuka hingga yang amat intim dari kehidupan manusia, tentu teknologi bukan hanya menjadi sebuah kebaikan bagi manusia, tapi juga menjadi keburukan tentunya. Teknologi mulanya dibuat untuk membantu manusia memudahkan pekerjaannya, memudahkan akses informasi melalui banyak jejaring sehingga mampu mengakses keseluruhan dari dunia tanpa kita mesti beranjak, tak terkecuali masalah keberagaman, contoh kecil dari kontribusi teknologi dalam urusan agama adalah kita mampu mengakses ceramah-ceramah keagamaan dalam waktu-waktu terbatas, seperti di dalam bus, kita bisa mengakses melalui telepon genggam hanya dengan bermodalkan kuota internet dan kita bisa seterusnya mengakses media untuk belajar mengaji, belajar sholat dan banyak hal lainnya.

Tak bisa dipungkiri bahwa kemajuan zaman turut berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sektor ekonomi kian maju berkat

teknologi. Ilmu pengetahuan begitu deras dan mudah didapatkan, tak kecuali hal-hal intim semacam persoalan keberagaman seseorang. Nyatanya kemajuan teknologi menyumbangkan kontribusinya cukup besar bagi kehidupan manusia. Tapi, sudah sangat tentu sintesa dari pada kebaikan-kebaikan yang lahir daripada teknologi juga bermunculan dan tak bisa kita pungkiri bahwa dampak buruk juga terjadi pada berbagai soal kehidupan. Dimulai dari perang dagang atau persaingan dagang begitu ketat. Bagi kaum muda teknologi memberikan percepatan langkah menuju kesuksesan, tapi apa kabar bagi kaum tua yang sudah sulit belajar memahami kemajuan teknologi yang amat mapan. Pertengkarannya demi pertengkarannya berlangsung dihadapan kita, antara mengamini perkembangan jaman atau menolak kemajuan itu sendiri.

Kita terjebak pada suatu kondisi dimana kita tak mampu berbuat apa-apa sekalipun mampu berbuat apa-apa nyatanya perbuatan kita tidak berdampak bagi keberlangsungan hajat hidup orang banyak. Contoh yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari penulis seperti pertengkarannya antara ojek pangkalan dan ojek *online* yang semakin sulit untuk disikapi, ketidak-mapanan ojek pangkalan untuk mengakses ojek *online* menjadikan nya sulit untuk menyetakannya dengan perkembangan teknologi, dilain hal kemapanan bisa saja terengkuh untuk mengakses ojek *online*, tapi bagaimana jika alasan ojek pangkalan tidak bergabung dengan ojek *online* adalah upaya perlawanan dari mereka untuk menolak menjadi buruh yang diupah dengan sangat kecil dan bekerja menggunakan target perusahaan ditambah mereka tidak memiliki jam kerja seperti kebanyakan kaum buruh. Sangat timpang antara penghasilan dengan lelah yang teramat dan tertindas.¹ Berbeda jauh dengan ojek pangkalan yang bisa menentukan harga bagi kelayakan dirinya sendiri. Sekalipun di samping itu ojek *online* menganggap bahwa ojek pangkalan tidak mau belajar dan bergabung dengan kelompok ojek *online* adalah upaya untuk tetap memonopoli harga biaya antar jemput kepada konsumen. Itu adalah contoh kecil, contoh besarnya bagi penulis adalah dampak buruk yang terjadi dari pesatnya kemajuan teknologi yang tidak mampu kita kontrol adalah soal keberagaman kita sendiri.

Sebagai sebuah contoh kecil ini kita kemudian dapat menyimpulkan secara sederhana bahwa terjadi berbagai konflik atas kemajuan teknologi ini, belum lagi persaingan dagang yang amat kapitalistik, akses vidio porno yang sangat mudah diakses, kejahatan berbasis online, dan banyak hal lainnya termasuk masalah keberagaman setiap orang. Belakangan, kasus demi kasus yang

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Sufi Piinggiran: Menembus batas-batas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007) hlm. 20-21

bersangkutan dengan agama berseliweran di jejaring sosial media setiap orang, mulai dari kasus penghinaan agama, kasus perbedaan mazhab, kasus pembubaran pengajian karna beda paham, kasus dan banyak kasus lainnya yang populer atau viral di media sosial. Hingga berdampak pada komentar-komentar di media sosial yang saling hina antar masyarakat. Dalam hal ini penulis mengamati, artinya, ada pemahaman yang hilang atau terkaburkan dari derasnya arus informasi yang kita dapat dari penyalahgunaan teknologi. Masyarakat kita hari ini di butakan dengan hoaks-hoaks yang bertebaran di media sosial, sehingga sulit bagi kita hari ini membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi hidup kita. Semua di telan mentah-mentah tanpa paham bahwa apakah yang kita anggap sebagai kebenaran adalah benar sebuah kebenaran.² Tentu dalam hal ini kita amat membutuhkan sebuah pengetahuan yang matang, artinya mengetahui dari dasar hingga berakhir pada kesimpulan. Tentu bukan hanya tulisan-tulisan *broadcast message* di grup-grup Whatsapp keluarga, yang menjadi modal utama orang mudah menghakimi seseorang.

Hingga sampai pada pengucapan Amin dalam surat Al-fatihah orang bisa saling menghina dan berbuntut pada rusaknya tali silaturahmi antar individu dengan individu lainnya. Parahnya, masyarakat kita kerap kali tidak menyadari bahwa perselisihan semacam itu adalah tindakan yang tidak baik. Dampaknya adalah orang di manapun tanpa sadar bisa menghakimi siapapun yang memiliki pandangan berbeda dengan dirinya. Seperti belakangan banyak orang begitu mudah mengkafirkan seseorang atas nama perbedaan pandangan soal keberagaman. Padahal kita tahu setiap orang punya pengalaman dan metode sendiri soal keberagaman seseorang.

Nyatanya kita tidak menyadari bahwa ada dua hal dalam hidup ini yang mesti kita bedakan dan kita hargai perbedaan itu. Yang pertama adalah soal hubungan sosial seseorang dengan lingkungannya, yang kedua soal hubungan individu dengan agama dan Tuhannya. Tentu kedua hal ini punya hubungan yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Bahwa kedua hal ini memiliki dimensi yang berbeda. Bahwa kedua hal ini memiliki cara-cara dan kekhasan yang berbeda tergantung bagaimana manusia itu sendiri melihatnya.

Dalam hal ini penulis teringat pada seorang penulis yang pernah membahas dua hal berbeda ini, pengertian pertama disebut Eksoterisme. Eksoterisme adalah sebuah ritual sosial dalam agama yang terfokus pada bagian luaran dari pada ibadah, semacam: ritual ibadah, hubungan sosial,

²Ahmad Tafsir, *Berjalan Menuju Langit*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012) hlm. 15-17

bekerja, sekolah dan lainnya yang letaknya di bagian terluar atau yang terlihat. Eksoteris merupakan hubungan bagian luar atau bisa disebut sebagai syariat, dalam hal ini khususnya konsep keberagaman dalam islam eksoteris merupakan jalan menuju yang esensi, yang hakikat atau yang esoteris atau bisa disebut sebagai yang bersifat lahiriah. Pengertian kedua, yaitu adalah Esoterisme. Esoterisme adalah Inti dari segala aktivitas ibadah yang bertujuan menembus batas antara Tuhan dan Hambanya, esoteris adalah bagian dalam dari apa yang disebut dari ibadah, ialah inti dari segala inti untuk bertemu dengan tuhan atau bisa disebut sebagai yang batiniyah. Penulis itu bernama Muhammad Isa Nuruddin.

Sebagaimana penjelasan di awal tadi, penulis bermaksud ingin menjelaskan dua hal yang tentu berbeda dan pula berdampak apabila masyarakat kita tidak bisa memahaminya secara utuh. Dampak dari itu semua adalah kita tidak mampu membedakan mana yang bersifat publik dan mana yang bersifat non publik seperti agama. Masyarakat kita hari ini terjebak dalam makna beragama yang hanya di pahami sebatas ritual atau terlihat saja.³ Padahal, banyak kebermaknaan dalam agama yang tidak bisa dipahami hanya selintas mata saja. Sebagaimana kita dengar tentang hadits-hadits yang ramai menjadi perbincangan sekaligus pertanyaan bagi khalayak kaum muslim, tentang seorang pelacur yang memberi minum anjing yang ke hausan, lalu dosanya diampuni oleh Allah SWT. Atau tentang seorang perempuan yang dihukum karna membiarkan kucingnya mati kelaparan. Tidakkah kita dapat memahami dari dua hadits diatas bahwa kebaikan dan ketulusan yang dilakukan oleh seorang pelacur dapat menyelamatkan hidupnya dari dosa-dosa yang selama ini ia jalani dengan aktivitasnya menjadi seorang pelacur. Dari sini kita mendapat banyak pelajaran bahwa aktivitas kita selama ini mesti kita pertanyakan, apakah apa yang kita lakukan selama ini setulus dengan apa yang dilakukan oleh seorang pelacur tersebut. Dari sini pula kita mampu melihat bahwa sang pelacur yang dosanya diampuni itu telah melakukan sebuah tindakan yang amat dicintai oleh Allah SWT.⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang telah di paparkan, masyarakat kita memiliki pemahaman yang kurang dalam soal keberagaman atau dalam hal lain kita melihat bahwa

³ Anand Khrisna, *Islam Esoteris: Kemuliaan dan Keindahan*, (Jakarta: Gramedia, 2000) hlm. Xvi-xvii

⁴ Frithjof Schuon, *Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari Yang Inti*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm.6-7

keberagaman kita telah terkaburkan antara yang Eksoteris dan Esoteris akibat dari perilaku kita yang tidak mampu mengontrol diri. Sehingga dalam hal ini muncul sebuah permasalahan, permasalahan tersebut adalah:

1. Apa yang dimaksud Esoterisme ?
2. Apa relevansi Esoterisme di zaman ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud Esoterisme agama
2. Untuk menambah khazanah ilmu ilmu pengetahuan terutama di wilayah ilmu Tasawuf.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penulisan ini diharapkan bisa memberikan sedikitnya pemikiran bagi perkembangan ilmu tasawuf atau ilmu pengetahuan yang fokus di wilayah kajian teologis dan diproyeksikan mampu membantu mahasiswa atau masyarakat yang mungkin memiliki keresahan yang sama dengan penulis, dan yang tak lupa tentunya untuk mendapatkan gelar Sarjana dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan gambaran dan pemahaman bagi masyarakat dalam mengatasi persoalan keberagaman terkhusus mahasiswa UIN SGD Bandung.

3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penulisan ini, penulis khususkan dengan maksud memudahkan pembaca memahami secara langsung apa yang penulis maksud dalam tulisan ini:

Sejauh penelusuran ketika di dunia maya maupun di perpustakaan, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, adapun beberapa keterkaitan dalam penelitian penulis yaitu:

1. Karya ilmiah berupa skripsi dari I Komang Suastika Arimbawa yang berjudul, *Membangun Kerukunan Melalui Konsep Esoterisme dalam Teks Tutar Jatiswara* (Studi Filsafat Perenial)

Skripsi di atas merupakan skripsi yang membahas upaya membangun kerukunan atas konflik-konflik horizontal seperti: konflik beragama, Ras, dan Suku menggunakan pendekatan substantif dalam agama atau dalam hal ini menggunakan peranan agama secara esoterik. Hanya saja, skripsi diatas menggunakan komparasi pada Teks Tutar Jawa, sehingga pandang esoterisme terfokus menggunakan kaca mata sebagaimana dalam buku teks tutur jawa tersebut.

2. Merupakan Karya ilmiah berupa Skripsi yang Berjudul Esoterisme menurut pandang Seyyed Hossein Nasr (Studi Tentang pemikiran Nasr tentang Esoterisme)

Skripsi di atas merupakan skripsi yang membahas pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang esoterisme, menggunakan kaca mata studi filsafat perenial.

Adapun, buku-buku yang turut menopang penulisan ini sebagai berikut:

Buku berjudul: *Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari yang Inti* adalah sebuah buku kecil namun sangat besar manfaatnya untuk orang-orang yang sedang belajar atau memahami pemikiran Fritjhof Schuon tentang Esoterisme. Buku ini sedikit banyaknya telah mengupas pemikiran-pemikiran fundamental penulis dan berusaha menjelaskan dan membedakan antara dua hal berlainan, yaitu Eksoterisme atau bagian kulit dan Esoterisme atau bagian isi dari suatu Agama terkhusus Islam, yang dalam hal ini penulis berusaha menjabarkan lebih simple, dan tentu dengan banyak kekurangan penulis memahami khazah keislaman dan tasawuf.

Selain itu, juga ada buku berjudul Esoterisme Islam yang di tulis oleh seorang beragama Hindu namun cukup kpatible dalam membahas esoterisme agama-agama tak terkecuali islam. Pengalaman beliau di dunia hakikat tak bisa dianggap sederhana, sebab beliau menggeluti dunia esoterisme sudah cukup berumur. Buku nya berisi essai-essai mengenai esoterisme yang dikomparasikan dengan tokoh-tokoh tasawuf yang mendalami keilmuan tentang hakikat dan ma'rifat.

Selain itu, penulis juga mengambil referensi dari seorang tahanan politik Indonesia di awal kemerdekaan yang kemudian berakhir hidupnya di moncong senjata pada pemerintahan presiden Soekarno, ialah SM. Kartosoewirjo, bukunya yang berbicara soal perjalanan suci Isra dan Mi'raj cukup membuat penulis terkejut, selama ini penulis hanya mengenal beliau sebagai seorang yang paling ngotot mendirikan Negara Islam Indonesia (NII), tapi tak disangka bukunya yang ini setidaknya membahas segala yang termaktub tentang apa itu perjalanan suci, termasuk persoalan hakikat dari perjalanan itu dan puncaknya berakhir pada makrifatnya seseorang yang menjalaninya dan mapan lah ia sebagai Nabi yang Terakhir, ialah Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya adalah buku yang ditulis oleh seorang guru besar UIN SGD Bandung, judulnya adalah Jalan Menuju Langit: Menembus Batas-Batas, buku kecil ini membahas lima prinsip keimanan, dimana lima prinsip ini merupakan rukun islam, ada hal menarik dari apa yang dijabarkan oleh Ahmad Tafsir, dimana beliau mengkomparasikan lima rukun islam dengan maqom-maqom dalam tasawuf secara garis besar. Rukun islam bisa menjadi sebuah suluk perjalanan bathin seseorang tanpa perlu masuk menjadi anggota tarekat, karna menurut beliau lima rukun islam ketika dijabarkan secara utuh merupakan sebuah jalan yang bisa ditempuh oleh seorang pejalan untuk mencapai makrifatullah.

Selanjutnya adalah buku terbitan Kanisius yang ditulis Abdul Munir Mulkhan yang berjudul Sufi Pinggiran: Menembus Batas-Batas, buku ini bercerita soal bagaimana kaum pinggiran atau kaum miskin kota maupun desa menjalankan gaya hidup laiknya sufi, ia menjalankan segala yang dijalankan oleh seorang sufi dengan kesederhanaan dan tanpa sedikitpun kemewahan. Sekalipun buku ini banyak berbicara tentang sufisme islam, buku ini tak luput berbicara persoalan penindasan yang dialami kaum pinggiran dari himpitan kapitalisme yang mengakar di Indonesia khususnya.

Sekian dari tinjauan pustaka yang sejauh ini penulis berusaha hanya memfokuskan pada wilayah sekitaran esoterisme, agar pembaca dapat lebih mudah memahaminya. Tak lepas kelemahan merengkuh banyak hal, penulis akan menambahkan banyak bagian lagi ketika bab selanjutnya terisi dan begitu seterusnya hingga selesai pada kesimpulan.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia adalah ciptaan Allah yang di anugerahi akal dan pengetahuan, pemahaman dan pengertian merupakan perangkat manusia untuk melakukan segala hal. Dengan akal dan

pengetahuan itu pula manusia bergerak, melangkah lebih maju meninggalkan zaman lampau. Secara cepat maupun lambat manusia bergerak menuju ke arah kemajuan, kecerdasan, keluhuran bahkan kesempurnaan dengan berbagai tingkatan atau tolak ukur. Maka, salah satu indikator dari kemajuan dan kecerdasan otak adalah ilmu atau pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman atau pencaharian atau penjelajahan manusia menggunakan akal⁵. Ilmu pengetahuan adalah karya berpikir manusia dalam menghayati dan menjalani kehidupan sekaligus sebagai cara bagaimana manusia memahami kehidupan dan dunianya. Ilmu pengetahuan adalah bagian terpenting dari indikator kemajuan suatu peradaban, sebab ia merupakan hasil upaya manusia sekaligus menjadi suatu cara bagaimana memandang diri dan dunianya, maka peradaban pun dirumuskan dengan menggunakan ilmu pengetahuan itu. Para pemikir seperti Cak Nur atau Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa tujuan utama manusia hidup adalah kebenaran, seperti yang telah dikutipnya bersumberkan Al-Qur'an, Islam memandang manusia secara alamiah berorientasi kepada kebenaran (*hanif*), *maka luruskanlan dirimu untuk menerima agama secara hanif. Itulah fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya... (Q.,30:30)*⁶.

Sebagaimana yang dikatakan Peter R. Senn, perkembangan ilmu sejak masa lampau sampai sekarang merupakan hasil dari rasa ingin tahu manusia akan kebenaran, baik melalui pengetahuan (produk ilmu) dan cara (proses dari ilmu) yang terdiri dari berbagai macam jalan dan langkah atau metode-metode keilmuan telah dikembangkan untuk membimbing kita dalam perjalanan hidup.⁷

Islam sangat menganggap penting ilmu pengetahuan, bahkan dalam beberapa keterangan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, misalnya, “...Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang dikaruniakan kepadanya ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi),”(Q.,58:11), dan para ulama telah mengungkapkan sabda-sabda Nabi saw. tentang pentingnya ilmu, semisal “Ilmu kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah barang hilangnya kaum beriman, maka barangsiapa menemukannya hendaknya ia memungutnya”; “Ambillah *al-hikmah* dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apapun ia keluar”; “Barang siap menempuh jalanan dan di situ ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke

⁵ S.M Kartosoewirjo, *Hikmah dan Ajaran Dari Perjalanan Suci Isra' dan Mi'raj Rasulullah SAW*, (Depok: EMPIRIS, 2006) hlm. 7

⁶ Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 1, hlm. 115

⁷ Jujun S. Suriasmantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hlm.146

surga”; “Carilah ilmu sekalipun di negeri cina”; “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang muslim, lelaki dan perempuan” dll.⁸

Ilmu diuji dan disempurnakan dengan praktik, pembuktian di wilayah kenyataan, artinya bukan hanya sebatas rumusan belaka. Kemudian, timbulah sebuah prasyarat dalam berbagai bentuk dan sifat tertentu, sehingga ia bisa diraba dan dirasakan, dicoba dan diuji, serta diperiksa dan diteliti. Kumpulan hasil-hasil dari kemajuan dan kecerdasan manusia itu disebut dengan “tekhnik” (baca: teknologi). Oleh karena itu kecerdasan manusia itu selalu bergandengan seakan saling mengisi dan tidak bisa dipisahkan. Ia menjadi tolak ukur kemajuan peradaban.⁹

Sedangkan Sufisme adalah suatu gerakan mistikus Islam yang mengadopsi praktik asketik sebagai cara meraih kesatuan dengan Tuhan¹⁰. Paham ini secara garis besar memberikan definisi sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan. Zakaria al-Anshari sebagaimana dikutip oleh Abdul Qodir Isa menyebutkan bahwa Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.¹¹ Pembersihan jiwa yang nantinya akan mengkonstruksi ulang diri manusia, baik itu lahir ataupun batin. Dalam pembangunan diri ini, tentunya melewatinya tahapan-tahapan sebagai ajang latihan dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Tasawuf dapat dipahami sebagai dimensi mistik Islam yang menitikberatkan pada pola adanya hubungan etika dan estetika antara manusia dan Tuhan, bahkan manusia dengan ekosistem lainnya.¹² Tasawuf juga mengajarkan bagaimana cara mendekati diri kepada Tuhan baik itu secara vertikal ataupun horizontal, maksudnya bahwa dalam mencari dan mendekati diri kepada Tuhan tidak hanya bisa di tempuh dengan ritual yang bersifat transenden. Mencari dan mendekati diri kepada tuhan juga bisa diraih dengan mempergunakan akhlak mulia kepada seluruh ciptaan-Nya, termasuk akhlak kepada setiap manusia.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* pada chapter *Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 2

⁹ S.M. Kartosoewirjo, *Hikmah dan Ajaran Isra' dan Mi'raj Rasulullah SAW*, (Depok:EMPIRIS, 2006) hlm. 8-9

¹⁰ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 844

¹¹ Abdul Qodir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 5

¹² Suwito NS, *Ekosufisme; Konsep, Strategi dan Dampak*, (Jakarta: Buku Litera, 2010), hal. 43

Tasawuf sendiri adalah perwujudan dari *ihsan*, yang berarti sebagai salah satu instrumen dalam syariat Islam; Islam, Iman dan Ihsan. Secara esensial Tasawuf bermuara pada penghayatan ibadah yang melahirkan *akhlaq al karimah* baik secara individu ataupun sosial.¹³ Dimana *akhlaq al karimah* merupakan tujuan dari Tasawuf dan sebagai penghantar untuk mendekatkan diri kepada realitas tertinggi yaitu Tuhan.

Dalam wacana *Sufistik*, Manusia dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai kesempurnaan, kesempurnaan itu karena manusia mempunyai dua aspek dalam dirinya, yaitu aspek *rohani* dan *jasmani*.¹⁴ Kesempurnaan hidup manusia bisa teraktualisasi jika kedua aspek dalam dirinya terpenuhi, akan tetapi dalam wacana sufistik yang paling menonjol dibahas yaitu aspek *rohani*. Aspek rohani ini disebutkan sebagai aspek yang paling mempengaruhi dalam diri manusia dengan kata lain hakikat manusia.

Dalam pencapaian hakikatnya manusia diharuskan untuk mengenali dirinya. Proses mengenal diri bukan hanya sekedar mengkaji bagian fisik lahiriah saja, melainkan sampai pada persoalan jiwa. Dalam ilmu Tasawuf disebutkan bahwa mengenal diri adalah inti dari pembahasannya, dan nantinya akan menghantarkan pada hakikat manusia.

Rasulullah SAW dalam haditsnya menyebutkan “*Man arafa nafsahu faqad arafa Rabbahu*” (*barang siapa yang mengetahui hakikat dirinya, telah mengenal Tuhannya*). Hadits ini dijadikan patokan oleh para sufi. Pengenalan diri berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan, artinya orang yang lupa diri tidak akan mengenal dirinya begitupun sebaliknya. Pengetahuan tentang diri manusia merupakan pengetahuan yang paling bermanfaat, karena pengetahuan tentang diri akan mengantarkan akan pengetahuan diri.¹⁵

Ilmu Tasawuf menjadi jalan keluar atas fenomena yang terjadi sekarang, dimana tuntutan zaman membawa manusia kepada degradasi moral serta kekeringan akan spiritual dengan ditandai semakin jauhnya manusia dari Tuhan.¹⁶

¹³ Amin Syukur, *Tasawuf Konstekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 2

¹⁴ Muhtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 9

¹⁵ Rani Anggraeni Dewi, *Menjadi Manusia Holistik*, (Jakarta: PT Mizan Publika 2007), hal. 22

¹⁶ Muhtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 9

F. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, metode semacam ini adalah Analisa teks, dimana teks sebagai objek yang di Analisa dan di uraikan secara deskripif dan interpretative untuk mengungkap segala yang eksplisit dan implisit dalam sebuah teks, sehingga bisa dipahami secara mendalam.¹⁷ Karena kajian ini adalah kajian kepustakaan yang mana sumbernya merupakan data-data dari karya-karya yang menyangkut ihwal Esoterisme Islam dari beberapa tokoh yang membahasnya. Namun penulis membatasi diri pada karya-karya yang berhubungan dengan tema yang diangkat, dan kemudian dikategorikan menjadi dua bagian, pertama sumber premier dan yang kedua sumber sekunder. Sumber primer adalah karya-karya yang di hasilkan oleh Muhammad Isa Nuruddin dan sumber sekunder adalah karya-karya banyak tokoh yang membantu tersusunnya tema ini.

Adapun sumber primer ini adalah buku *Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari Yang Inti* (Frithjof Schuon, 2002), sementara buku sekundernya adalah *Hikmah dan Ajaran Isra dan Mi'raj* (SM. Kartosoewirjo, 2006), *Sufi Pinggiran: Menembus Batas-Batas* (Abdul Munir Mulkhan, 2007), *Berjalan Menuju Langit* (Ahmad Tafsir, 2012).



¹⁷ Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm.41